

CAMPUR KODE BAHASA KARO PADA KOMUNITAS IMKA ARIH ERSADA DI PROVINSI JAMBI: “ANALISIS SOSIOLONGUISTIK

Simangunsong¹, Elisna², Ade Kusmana³, Ulil Amri⁴
^{1,2,3,4}Universitas Jambi

Email: elisnasimangunsong685@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk alih kode dan campur kode guru bahasa Karo pada Komunitas IMKA Aarih Ersada di Provinsi Jambi. Selanjutnya penelitian ini bertujuan pula untuk mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi alih kode dan campur kode Bahasa Karo pada Komunitas IMKA Aarih Ersada di Provinsi Jambi. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data penelitian berupa tuturan lisan anggota komunitas IMKA Aarih Ersada yang diperoleh melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data penelitian diperoleh dengan teknik simak, catat, dan rekam. Analisis data dilakukan dengan mengidentifikasi dan mendeskripsikan bentuk alih kode dan campur kode, mengklasifikasikan jenisnya, serta mengkaji faktor dan fungsi penggunaannya dalam interaksi komunikasi sehari-hari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat dua bentuk alih kode, yaitu alih kode internal dan alih kode eksternal, serta beberapa bentuk campur kode seperti penyisipan kata, frasa, dan klausa. Faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode meliputi latar belakang penutur, situasi komunikasi, kehadiran pihak ketiga, kebiasaan berbahasa, serta tujuan komunikasi. Fungsi penggunaan alih kode dan campur kode dalam komunitas ini antara lain untuk memperjelas maksud, menyesuaikan lawan tutur, menunjukkan identitas kelompok, serta menciptakan suasana keakraban dalam berkomunikasi. Penggunaan alih kode dan campur kode pada komunitas IMKA Aarih Ersada mencerminkan dinamika sosial dan identitas kebahasaan anggota komunitas dalam lingkungan multilingual.

Kata Kunci: Campur Kode, Bahasa Karo, Sociolinguistik, Komunitas IMKA Aarih Ersada.

Abstract: This study aims to describe the forms of code switching and code mixing of Karo language teachers in the IMKA Aarih Ersada Community in Jambi Province. Furthermore, this study also aims to describe the factors that influence code switching and code mixing of Karo language in the IMKA Aarih Ersada Community in Jambi Province. The research method used is a qualitative method with a descriptive approach. The research data are in the form of oral speech of IMKA Aarih Ersada community members obtained through observation, interviews, and documentation techniques. The research data were obtained using listening, note-taking, and recording techniques. Data analysis was carried out by identifying and describing the forms of code switching and code mixing, classifying their types, and examining the factors and functions of their use in daily communication interactions. The results of the study indicate that there are two forms of code switching, namely internal code switching and external code switching, as well as several forms of code mixing such as insertion of words, phrases, and clauses. Factors causing code switching and code mixing include the background of the speaker, the communication situation, the presence of a third party, language habits, and the purpose of communication. The functions of code-switching and code-mixing in this community include clarifying meaning,

adapting to the interlocutor, demonstrating group identity, and creating a friendly atmosphere in communication. The use of code-switching and code-mixing in the IMKA Arih Ersada community reflects the social dynamics and linguistic identities of community members in a multilingual environment.

Keywords: Code-Mixing, Karo Language, Sociolinguistics, IMKA Arih Ersada Community.

PENDAHULUAN

Manusia menggunakan bahasa sebagai alat untuk berkomunikasi. Bahasa itu sendiri mempunyai tugas guna memenuhi salah satu kebutuhan sosial manusia, juga menghubungkan manusia satu dengan manusia lain di dalam peristiwa sosial tertentu. Peran penting bahasa dalam kehidupan manusia saat ini disadari sebagai kehidupan primer dalam kehidupan sosial manusia itu sendiri. Bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang sifatnya arbitrer (manasuka), yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan juga untuk mengidentifikasi diri (KBBI: 2007).

Bahasa memiliki peran penting dalam kehidupan sosial masyarakat, khususnya sebagai alat komunikasi dan penanda identitas sosial serta budaya. Dalam masyarakat yang bersifat bilingual atau multilingual, penggunaan dua bahasa atau lebih dalam satu peristiwa tutur merupakan fenomena yang wajar. Kondisi ini melahirkan gejala kebahasaan yang dikenal sebagai alih kode dan campur kode, yaitu peralihan atau pencampuran unsur bahasa yang terjadi karena adanya kontak bahasa dalam interaksi sosial. Fenomena alih kode dan campur kode tidak hanya menunjukkan kemampuan linguistik penutur, tetapi juga mencerminkan faktor sosial seperti latar belakang penutur, situasi komunikasi, hubungan antar peserta tutur, serta tujuan komunikasi Abdul Chaer & Leonie Agustina (2010).

Lebih lanjut, fenomena bahasa dalam kehidupan masyarakat yang multilingual terkait dengan perihal tindak tutur (*acte de discours*). Fenomena yang dimaksud berkaitan dengan alih kode dan campur kode yang merupakan topik permasalahan dalam penelitian ini. Tindak tutur (*acte de discours*) merupakan suatu tindakan berkomunikasi dalam menyampaikan suatu informasi oleh penutur kepada mitra tuturnya dengan maksud ataupun tujuan tertentu. Selanjutnya, Austin (1968) membagi dimensi tindak tutur ke dalam 3 hal, yaitu tindak tutur lokusi (penyampaian pesan), tindak tutur ilokusi (menyebabkan afeksi dari tuturan), dan tindak tutur perlokusi (tindak lanjut dari tindak tutur lokusi dan ilokusi; perwujudan tindakan).

Dalam masyarakat multilingual, ketiga dimensi tindak tutur tersebut sering direalisasikan melalui penggunaan lebih dari satu bahasa dalam satu peristiwa tutur. Penutur tidak hanya menyampaikan pesan secara linguistik, tetapi juga mempertimbangkan aspek sosial, situasional, dan relasional dalam berkomunikasi. Oleh karena itu, pemilihan bahasa dalam suatu tuturan tidak bersifat netral, melainkan berkaitan erat dengan tujuan komunikasi, latar belakang mitra tutur, topik pembicaraan, serta konteks sosial yang melingkupinya (Holmes & Wilson, 2017; Wardhaugh & Fuller, 2015). Dalam situasi demikian, alih kode dan campur kode menjadi strategi kebahasaan yang lazim digunakan oleh penutur untuk mencapai efektivitas komunikasi.

Mahasiswa Karo yang merupakan anggota IMKA menjadi fokus penting dalam penelitian ini. Mahasiswa Karo di universitas Jambi berkumpul di komunitas ini. Keberadaan IMKA menunjukkan usaha mahasiswa Karo dalam mempertahankan ikatan etnis dan budaya mereka di tengah masyarakat yang multikultural. Mahasiswa Karo yang belajar di Jambi mengalami situasi kontak bahasa yang rumit, di mana mereka menggunakan tiga sistem bahasa utama: Bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa nasional dan pengantar akademik, bahasa Karo digunakan sebagai bahasa ibu, dan bahasa Melayu Jambi digunakan sebagai bahasa daerah lokal. Kondisi ini menghasilkan dinamika penggunaan bahasa yang khas, terutama di dalam komunitas IMKA, yang menjadi ruang kulturalisasi dan sosialisasi bagi etnis Karo yang merantau. dinamika penggunaan bahasa yang unik, terutama dalam konteks komunitas IMKA yang berfungsi sebagai ruang kulturalisasi dan sosialisasi etnis Karo di perantauan.

Campur kode di IMKA terjadi ketika anggota IMKA mencampur antara bahasa Indonesia dan bahasa Karo sesuai dengan konteks komunikasi. Campur kode ini dapat terjadi antar kalimat atau klausa, misalnya untuk memperkuat identitas budaya atau menyesuaikan konteks komunikasi. Campur kode terjadi ketika seseorang menggunakan dua atau lebih bahasa atau ragam bahasa dalam satu kalimat atau percakapan. Dalam IMKA, ini terjadi ketika kata-kata atau frasa dari bahasa Karo dimasukkan ke dalam satu kalimat sementara bahasa Indonesia adalah bahasa utama dalam percakapan. Ini menunjukkan penggunaan bahasa yang fleksibel dan mengakomodasi unsur budaya dan pengaruh sosial. Dalam campur kode, unsur bahasa lain hanya termasuk sebagai bagian dari kalimat dan tidak memiliki struktur otonom sepenuhnya.

Handini dan Mauluddya. (2023), dari Universitas Quality Berastagi yang meneliti alih kode dan campur kode pada orang Toba, Karo, dan Mandailing yang tinggal di Medan. Penelitian ini

bersifat deskriptif kualitatif dengan subjek perantau yang berasal dari kabupaten Karo dan daerah lainnya, sebagai objek adalah tuturan bahasa yang dituturkan. Mereka menemukan bahwa faktor lawan bicara, topik pembicaraan, dan tempat percakapan adalah penyebab alih kode, sedangkan campur kode adalah jenis campur kode yang ditemukan.

Batasan Penelitian

Dalam Penelitian ini, terbatas dilakukan pada anggota Ikatan Mahasiswa Karo (IMKA) yang berdomisili dan aktif di Provinsi Jambi. campur kode (penyisipan unsur bahasa Karo dalam kalimat bahasa Indonesia atau sebaliknya). Penelitian tidak akan membahas bahasa lain selain bahasa Karo dan bahasa Indonesia.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan, rumusan masalah yang diangkat adalah sebagai berikut:

- 1) Apa saja bentuk campur kode bahasa Karo yang digunakan oleh komunitas IMKA Arih Ersada di Provinsi Jambi?
- 2) Apa saja faktor-faktor penyebab terjadinya campur kode bahasa Karo pada komunitas IMKA Arih Ersada di Provinsi Jambi?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas tujuan penelitian ini sebagai berikut :

- 1) Mendeskripsikan bentuk penggunaan campur kode bahasa Karo oleh anggota komunitas IMKA Arih Ersada di Provinsi Jambi.
- 2) Mendeskripsikan bentuk penggunaan campur kode dalam konteks interaksi sosial pada komunitas IMKA Arih Ersada di Provinsi Jambi.
- 3) Mendeskripsikan faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya campur kode dalam komunitas IMKA Arih Ersada di Provinsi Jambi.

Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat meningkatkan pemahaman teoritis kita tentang fenomena multilingualisme dan kedwibahasaan di masyarakat Indonesia yang beragam. Studi ini bertujuan

untuk mencatat penggunaan bahasa Karo di luar wilayah asalnya, yang sangat penting untuk pelestarian dan pengembangan kekayaan bahasa Indonesia.

b. Manfaat Praktis

1. Peneliti

Peneliti memperoleh pengalaman mendalam dalam menggunakan metode penelitian kualitatif, terutama observasi dan wawancara komprehensif. Selain itu, proses penelitian ini meningkatkan kemampuan analisis data linguistik dan meningkatkan keahlian sosiolinguistik.

2. Mahasiswa Sastra Indonesia Universitas Jambi

Mahasiswa Sastra Indonesia di Universitas Jambi dapat memperoleh pemahaman mendalam tentang fenomena campur kode dalam dunia nyata, yang memperkaya pemahaman teoritis yang mereka pelajari di kelas. Praktik kebahasaan di komunitas IMKA di Provinsi Jambi juga membantu mereka memahami teori linguistik.

3. Prodi Sastra Indonesia Universitas Jambi

Hasil penelitian penelitian ini dapat diintegrasikan ke dalam materi kuliah sosiolinguistik, dialektologi, dan antropinguistik. Tujuannya adalah untuk menambah materi pembelajaran dengan contoh nyata dari lapangan yang relevan dengan kondisi bahasa Indonesia modern.

4. Komunitas IMKA Arik Ersada Jambi

Hasil penelitian menumbuhkan apresiasi yang lebih besar terhadap warisan budaya Karo dan rasa kebanggaan sebagai bagian dari etnis Karo di perantauan dengan memberikan refleksi mendalam kepada anggota komunitas tentang cara mereka menggunakan bahasa mereka setiap hari.

5. Penutur bahasa Karo

Penelitian dapat meningkatkan keinginan orang Karo untuk lebih aktif mewariskan bahasa kepada anak-anak dan generasi muda, dengan memahami peran penting mereka sebagai penjaga budaya.

TINJAUAN PUSTAKA**1. Sosiolinguistik****a) Definisi Sosiolinguistik**

Kata "sosio" dan "linguistik" adalah dasar dari istilah "sosiolinguistik". Aspek sosial yang berkaitan dengan masyarakat disebut "sosiolinguistik". Ilmu linguistik yang dikenal sebagai "cabang sosiolinguistik" mempelajari bagaimana bahasa berhubungan dengan masyarakat, terutama bagaimana faktor-faktor sosial mempengaruhi penggunaan bahasa dalam komunitas tutur. Akibatnya, sosiolinguistik adalah bidang ilmu yang menyelidiki keberadaan fenomena bahasa dalam suatu kelompok sosial. Labov. (1972), mendefinisikan sosiolinguistik sebagai studi tentang bahasa dalam konteks sosialnya, yang mengkaji bagaimana variasi bahasa berkorelasi dengan struktur sosial masyarakat. Hymes. (1974), menjelaskan sosiolinguistik sebagai studi tentang fungsi bahasa dalam masyarakat, yang mencakup analisis kompetensi komunikatif dalam berbagai situasi sosial. Istilah "sosiolinguistik" berasal dari kata "sosio" dan "linguistik", dan mengacu pada aspek sosial yang terkait dengan masyarakat. Oleh karena linguistik adalah bidang yang mempelajari bahasa, sosiolinguistik adalah ilmu yang mengkaji keberadaan fenomena bahasa dalam kelompok sosial.

Sosiolinguistik merupakan bidang linguistik yang mempelajari bagaimana bahasa berinteraksi dengan masyarakat. Wardhaugh (2015) mendefinisikan sosiolinguistik sebagai studi tentang hubungan antara bahasa dan masyarakat dengan tujuan memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang struktur bahasa dan bagaimana bahasa berfungsi dalam komunikasi. Studi ini menyelidiki bagaimana variasi linguistik berhubungan dengan struktur sosial dan bagaimana penutur menggunakan variasi ini untuk mengonstruksi makna sosial.

2. Campur Kode

Campur kode adalah ketika seseorang berbicara dalam satu ucapan menggunakan unsur dua bahasa atau lebih sebagai satu bahasa utama, itu disebut campur kode. Nababan, (1993) mendefinisikan campur kode adalah situasi berbahasa di mana seseorang mencampur dua bahasa atau lebih, atau ragam bahasa, dalam satu tindak berbahasa tanpa adanya tuntutan dari situasi berbahasa tersebut untuk melakukan percampuran. Campur kode adalah terjadinya pencampuran antara satu bahasa dengan bahasa lain atau keragaman ragam bahasa dalam suatu tindak berbahasa,

tanpa adanya faktor situasi yang memaksa terjadinya percampuran tersebut (Julia, 2020). Pendapat lain mengatakan campur kode adalah salah satu aspek yang berbentuk ketergantungan bahasa dalam masyarakat multibahasa (Djarot, 2020). Maksud dari pendapat tersebut adalah bahwa dalam masyarakat yang menggunakan lebih dari satu bahasa, hampir tidak mungkin seseorang berbicara hanya dengan menggunakan satu bahasa secara murni tanpa menyisipkan bahasa atau unsur bahasa lain. Berbeda dengan alih kode yang melibatkan peralihan dari satu bahasa ke bahasa lain secara bergantian, campur kode mengacu pada penggabungan unsur-unsur dari beberapa bahasa secara bersamaan dalam satu struktur linguistik yang sama. Muysken (2000), campur kode didefinisikan sebagai percampuran berbagai unsur linguistik seperti kata, frase, dan morfem dari dua atau lebih bahasa yang muncul bersama dalam satu klausa atau kalimat.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi campur kode

Faktor-faktor yang mempengaruhi alih kode dan campur kode yaitu latar belakang sosial, kemampuan linguistik, konteks komunikasi, identitas kelompok, dan tujuan komunikatif. Semua ini mempengaruhi pilihan kode bahasa dan strategi komunikasi dalam interaksi multibahasa. Berikut beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi campur kode :

a. Faktor Linguistik

Faktor linguistik adalah komponen bahasa yang mempengaruhi struktur, makna, dan penggunaan bahasa dalam komunikasi, termasuk aspek intrinsik bahasa seperti fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan pragmatik, serta kemampuan penutur untuk menguasai dan menggunakan berbagai sistem bahasa. Faktor linguistik berupa elemen-elemen dalam bahasa yang memengaruhi struktur, makna, dan penggunaan bahasa dalam komunikasi.

b. Faktor Sociolinguistik

Faktor sociolinguistik adalah faktor sosial yang mempengaruhi cara masyarakat menggunakan bahasa. Menurut Fishman (1972), sociolinguistik mempelajari hubungan antara bahasa dan masyarakat serta bagaimana faktor sosial memengaruhi variasi dan penggunaan bahasa dalam konteks sosial. Faktor sociolinguistik Merujuk pada kondisi sosial, budaya, dan situasional yang mendorong pelestarian dan percampuran bahasa dalam interaksi komunikatif pelajar Karo asal Sumatera Utara yang tinggal di berbagai wilayah Provinsi Jambi.

c. Faktor Sosial

Mengubah bahasa seseorang agar dapat dipahami oleh orang lain dengan latar belakang bahasa atau etnis yang berbeda dikenal sebagai alih kode dalam hubungan antar pembicara. Penutur Karo menggunakan bahasa Indonesia saat berbicara dengan orang lain untuk menghindari kesalahpahaman. Campur kode biasanya muncul karena pengaruh sosial, psikologis, dan latar belakang kebahasaan penutur, yang memungkinkan penggunaan elemen-elemen dari bahasa lain sebagai sisipan dalam bahasa utama yang digunakan (Sihombing, 2021).

d. Faktor Identitas

Bahasa ibu, dan campur kode membentuk identitas etnis orang Karo. Masyarakat Karo menggunakan bahasa Karo untuk menunjukkan identitas budaya dan etnis mereka. Ketika orang Karo berbicara satu sama lain, bahasa Karo menunjukkan rasa memiliki dan solidaritas terhadap kelompok etnis mereka. Namun, alih kode atau campur kode sebagai cara berkomunikasi dan pengakuan identitas sosial yang lebih luas terjadi ketika berbicara dengan orang yang berbicara bahasa atau suku yang berbeda.

e. Faktor Prakmatis

Campur kode digunakan untuk membuat pesan lebih jelas atau lebih mudah dipahami sehingga orang lain dapat memahami apa yang dimaksudkan pembicara. Teknik ini digunakan untuk mencapai tujuan komunikasi dan memastikan pesan itu efektif. Menurut Sihombing (2021), Merujuk pada penelitian bahasa daerah terutama mengenai leksikon dan praktik bahasa, termasuk kondisi di mana istilah tanpa padanan tepat dalam bahasa Karo akan diganti dengan bahasa Indonesia agar pesan jelas tersampaikan.

f. Faktor Kontekstual

Adanya sangat dipengaruhi oleh hubungan antara penutur dan lawan bicara. Misalnya, penutur cenderung menggunakan bahasa yang lebih umum atau resmi ketika mereka berada dalam hubungan yang lebih formal atau dengan orang yang berbahasa asing. Namun, dalam percakapan santai atau dengan sesama penutur Karo, penggunaan kode campuran lebih sering terjadi

METODE PENELITIAN**1. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus digunakan dalam penelitian ini tentang alih kode dan campur kode bahasa Karo di komunitas IMKA Arikh Ersada di Provinsi Jambi. Pendekatan ini sesuai untuk mempelajari fenomena bahasa dalam konteks sosial alami komunitas perantau. Fokus penelitian ini adalah penjelasan bentuk, faktor, dan fungsi alih kode, serta campur kode melalui tuturan lisan. Menurut Bachri (2010), metode kualitatif adalah pendekatan penelitian yang fokus pada pemahaman realitas sosial secara mendalam melalui kata-kata yang bersifat naratif.

2. Data dan Sumber Data

Data penelitian berfokus pada tuturan lisan anggota komunitas IMKA Arikh Ersada di Provinsi Jambi yang menunjukkan campur kode (penyisipan unsur Karo dalam Indonesia). Sumber data primer diperoleh dari observasi partisipatif pada kegiatan seperti seminar dan pertemuan rutin IMKA, rekaman tuturan, serta wawancara dengan mahasiswa Karo perantau.

Studi kasus ini berfokus pada komunitas di Ikatan Mahasiswa Karo (IMKA) di Provinsi Jambi. Menurut Yin (2018), studi kasus adalah investigasi empiris yang menyelidiki fenomena kontemporer secara mendalam dalam konteks kehidupan nyata, terutama ketika batas antara fenomena dan konteks tidak jelas. Studi kasus memungkinkan peneliti menggunakan berbagai sumber bukti untuk memahami fenomena secara menyeluruh. Metode ini cocok untuk menjawab pertanyaan tentang "bagaimana" dan "mengapa" dalam situasi di mana peneliti tidak dapat mengendalikan kejadian yang sedang diteliti.

3. Tempat dan Waktu Penelitian

Kota Jambi, ibu kota Provinsi Jambi, Sumatera, dipilih sebagai lokasi penelitian karena merupakan pusat pendidikan tinggi provinsi dengan banyak perguruan tinggi swasta dan negeri di Indonesia menarik mahasiswa dari berbagai daerah, termasuk mahasiswa Karo dari Sumatera Utara. Data dikumpulkan di beberapa lokasi strategis di Provinsi Jambi yang terkait dengan aktivitas mahasiswa IMKA.

Sekretariat IMKA Jalan Perumahan Mendalo Asri Blok P No. 13 adalah sekretariat mahasiswa IMKA yang dimana tempat ini merupakan tempat yang digunakan untuk melaksanakan

rapat resmi, pertemuan koordinasi, dan kegiatan administratif IMKA dilakukan di tempat ini, yang juga menjadi pusat aktivitas organisasi IMKA. Fokus pengumpulan data di lokasi ini adalah bagaimana bahasa digunakan dalam konteks organisasi formal. Waktu penelitian Mahasiswa Karo saat ini di Universitas Jambi diwawancarai untuk penelitian ini dilakukan pada bulan Januari 2026.

4. Teknik Pengumpulan Data

a) Observasi Partisipatif

Dalam observasi partisipatif, metode pengumpulan data kualitatif, peneliti mengamati, merekam, dan menganalisis peristiwa alih kode dan campur kode dalam konteks dunia nyata. Spradley (2016), menjelaskan bahwa observasi partisipatif memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena sosial dari perspektif insider sekaligus mempertahankan objektivitas sebagai server. Dalam penelitian ini, berbagai teknik pengumpulan data digunakan, termasuk rekam, wawancara, dan observasi langsung. Peneliti sendiri menggunakan teknik pengumpulan data utama, tetapi peneliti

lain juga menggunakan teknik ini, seperti pedoman untuk observasi dan wawancara.

a. Dokumentasi

Selama wawancara, dokumentasi dikumpulkan untuk menghasilkan informasi yang lengkap, sah, dan moral tentang alih kode dan campur kode bahasa karo di komunitas IMKA Aarih Ersada di Provinsi Jambi.

b. Wawancara

Wawancara dengan anggota komunitas IMKA dapat dilakukan secara bebas atau terstruktur, tergantung pada kebutuhan penelitian, untuk mendapatkan informasi langsung tentang penggunaan alih kode dan campur kode bahasa Karo.

5. Triangulasi Keabsahan Data

Menurut Sugiyono (2011), Triangulasi merupakan strategi penelitian yang menggunakan berbagai pendekatan, sumber data, metode, atau perspektif teoretis untuk memvalidasi dan memperkuat temuan penelitian. Konsep ini disesuaikan dengan navigasi dan survei tanah, di mana posisi titik yang ditentukan dengan menggunakan tiga titik referensi yang berbeda untuk memperoleh tingkat akurasi terbaik. Triangulasi adalah metode pengujian kredibilitas penelitian

kualitatif yang memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan akurat tentang fenomena yang diteliti.

6. Teknik Analisis Data

Untuk penelitian yang berjudul alih kode dan campur kode bahasa karo pada komunitas IMKA Arih Ersada di Provinsi Jambi, terdapat beberapa tahapan pemrosesan data, termasuk tahap identifikasi (pengumpulan data), tahap klasifikasi, dan tahap analisis data. Setelah data dikumpulkan dari komunitas IMKA, penulis memilih kumpulan data untuk memilih kumpulan yang berisi campur kode. Selanjutnya, data diklasifikasikan berdasarkan bentuk tuturan campur kode. Menurut Sugiyono (2017), analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan memberikan penjelasan mengenai bentuk dan faktor yang melatarbelakangi fenomena yang diteliti.

1. Reduksi Data memilih, memfokuskan, dan menyederhanakan data yang relevan.
2. Penyajian Data menyusun data yang telah dipilih dalam bentuk narasi, tabel, grafik, atau diagram untuk membuatnya lebih mudah dipahami.
3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi (*drawing conclusion/verifikasi*) menganalisis dan menginterpretasi data untuk menemukan pola, tema, dan kesimpulan yang valid.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Bentuk Campur Kode

1. Campur Kode berbentuk kata

a. Kata benda nomina

Chaer (2008) menyatakan bahwa nomina adalah kata yang menyatakan nama orang, benda, atau segala sesuatu yang dibendakan. Secara sintaksis, nomina dapat menduduki fungsi subjek dan objek dalam kalimat serta dapat diperluas dengan kata sifat. Secara umum, kata benda (nomina) adalah kelas kata yang menyatakan nama orang, benda, tempat, konsep, atau segala sesuatu yang dapat dibendakan.

Nagita : we guys kalian *nin sitik* Febri Mahasiswa itu *idahannya* kita disini nggaknya bantu katanya.

(Nagita : we guys kalian *tengok dulu* Febri Mahasiswa itu *ditengoknya* kita disini nggaknya bantu katanya.)

Mona : Darimana emang si Febri itu tadi? Darimana dia *reh*?

(Mona : *Darimana emang* si Febri itu tadi? Darimana dia *datang*?)

Elis : Iya prenn. *Idahna nge* kita sini duduk nggak minta tolong dia sama kita.

(Elis : iya prenn. *Ditengoknya* kita sini duduk nggak minta tolong dia sama kita.)

Mona : Hahahah *la idahna* Orang wee.

(Mona : Hahahah *nggak ditengoknya* orang wee)

Pada data di atas, menunjukkan peristiwa campur kode pada kategorisasi kata yang berbentuk kata benda. Kata benda yang disisipkan dari bahasa Indonesia yaitu *Mahasiswa*. Di dalam komunikasi anggota komunitas IMKA di atas, maka bentuk campur kode yang tampak terjadi di atas adalah campur kode yang berbentuk kata benda (nomina).

b. Kata Kerja Verba

Verba, atau kata kerja, merupakan kelas kata yang menyatakan tindakan, keberadaan, proses, atau pengalaman dinamis lainnya, serta sering berfungsi sebagai predikat dalam frasa atau kalimat. (Nurhayati, 2001: 69) menyatakan bahwa verba atau tembung kriya merupakan kata yang menjelaskan suatu tindakan.

Diego : Kak lis... *nungkun* mauku samamu

(Diego : Kak lis... *bertanya* mauku samamu)

Lisa : Iya?

Diego : Siapa saja dari kita bph yang datang ke undangan itu?

Lisa : *la kuteh ya* kenapa aku kam tanya. Keknya orang si Enika lah sama kenan

(Lisa : *nggak tahu ya* kenapa aku kam tanya. Keknya orang si Enika lah sama Kenan)

Ketika anggota komunitas IMKA (laki-laki yang berinisial D) sedang mengobrol dengan sesama anggota komunitas IMKA yang sedang mengobrol santai. Yang dimana kata kerja dalam bahasa Karo, yaitu *nungkun*.

c. Kata Sifat Adjektiva

Adjektiva adalah salah satu jenis kata dalam bahasa yang digunakan untuk memberikan deskripsi atau keterangan tentang suatu benda, orang, tempat, atau kejadian. Adjektiva memberikan informasi tentang sifat, karakteristik, atau kondisi dari hal yang dijelaskan.

Rewita : we kalak *lapar kali* pe aku
 (Rewita : we orang *lapar kali* pun aku)
 Elis : iii melihe *kau terus*, ise nda ngatakensa melihe
 (Elis : iii lapar *kau terus*, siapa tadi yang bilang lapar)
 Rewita : Ega. (termasuk nama orang).
 Elis : em aku lang
 (Elis :aku nggak lapar)
 Rewita : Ue lah engko nda nggo panmu ahh
 (Rewita : iyalah kau tadi udah kau makan itu).

Dari data di atas, terjadi peristiwa campur kode tampak ketika Rewita menyisipkan kata sifat dalam bahasa Indonesia yaitu *lapar*. Dengan disisipkannya kata sifat dari bahasa Indonesia ke dalam komunikasi bahasa Karo oleh kedua anggota komunitas IMKA tersebut, maka bentuk campur kode oleh kedua anggota tersebut tergolong dalam campur kode bentuk adjektiva.

d. Kata Keterangan Adverbia

Adverbia merupakan salah satu di antara sejumlah kategori sintaksis. Kategori-kategori sintaksis yang lain adalah verba, adjektiva, nomina, pronomina, numeralia, dan kata tugas (Alwi dkk., 2003:87—88). Adverbia adalah kategori gramatikal yang mendampingi kategori verba, adjektiva, numeralia, dan adverbia lain (Kridalaksana, 1984:45).

Nagita : Aku mau pulang wee duluan ya guysssss
 Ega : ngga mauu... *la teku kam laus*
 (Ega : nggak mauu.. *nggak mau aku kam pergi*)
 Rania : *Sekale saja sekale* masih jumpanya
 (Rania : *Nanti aja. Nanti* masih jumpanya)
 Ega : aku nggak mau.. nggak mau *sekale*
 (Ega : aku nggak mau.. nggak mau *nanti*)
 Nagita : ya udah ya udah *la aku laus pe*
 (Nagita : ya udah ya udah *nggak pergi pun aku*)

Nagita : *Ci gar gar gultom* yok

(Nagita : *Ayok nengok gultom* yok)

Rania : iii janganlah *parapi bibik* kari kita hahah

(Rania : iii janganlah *dipukul bibi* kita nanti hahah)

Pada data percakapan di atas, peristiwa campur kode tampak pada saat Rania menyisipkan kata keterangan bahasa Karo *sekale* yang artinya nanti. Dengan disisipkannya kata keterangan bahasa Karo dalam komunikasi bahasa Indonesia oleh Rania tersebut, maka salah satu bentuk campur kode berikut digolongkan dalam campur kode bentuk adverbia.

B. Faktor-Faktor Penyebab Campur Kode

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya campur kode Bahasa Karo pada komunitas IMKA Arih Ersada di Provinsi Jambi. Data diperoleh melalui teknik wawancara mendalam dengan anggota komunitas serta pengamatan terhadap tuturan dalam interaksi sehari-hari, baik dalam situasi formal maupun informal.

1. Pengaruh lawan bicara dan situasi

Pengaruh lawan bicara adalah faktor sosiolinguistik yang berkaitan dengan latar belakang sosial, etnis, usia, serta kemampuan bahasa mitra tutur yang memengaruhi pilihan bahasa penutur dalam suatu peristiwa tutur. Penutur cenderung menyesuaikan bahasa yang digunakan agar komunikasi berlangsung efektif dan dapat dipahami oleh lawan bicara, sehingga sering memunculkan alih kode dan campur kode. Chaer dan Agustina menyatakan bahwa pemilihan bahasa sangat dipengaruhi oleh siapa penutur dan kepada siapa tuturan itu disampaikan, karena setiap mitra tutur membawa latar sosial dan kebahasaan yang berbeda. Selanjutnya, Janet Holmes menjelaskan bahwa penutur sering melakukan alih kode sebagai strategi untuk menyesuaikan diri dengan lawan bicara dan membangun hubungan sosial.

2. Pengaruh situasi

Konteks percakapan Informan menjelaskan perbedaan penggunaan bahasa dalam suasana formal dan informal.

Kutipan wawancara : “*Dalam kegiatan IMKA, baik formal dan pada saat kegiatan santai, saya biasanya menggunakan bahasa Karo.*”

Ujaran tersebut mencerminkan preferensi pemilihan kode tunggal dalam konteks internal komunitas IMKA Arih Ersada di Provinsi Jambi, di mana bahasa Karo dipilih secara konsisten untuk mempertahankan identitas etnis.

3. Kenyamanan dan tujuan berbicara

Konteks percakapan Informan menjelaskan apakah mencampur bahasa karo dengan bahasa Indonesia membuat lebih mudah menyampaikan maksud.

Kutipan wawancara : *“Dengan mencampur bahasa Karo dan bahasa Indonesia, membuat makna katanya akan lebih dapat dimengerti.”*

Ujaran ini jelas merupakan campur kode intrakalimat, yaitu terdapat penyisipan unsur bahasa Indonesia ke dalam struktur bahasa Karo (atau sebaliknya) dalam satu ujaran demi kejelasan makna. Faktor pemicu utama adalah keterbatasan kosakata dan keinginan mempermudah pemahaman, yang umum di komunitas perantau seperti IMKA untuk komunikasi efektif antar-mahasiswa.

4. Pengaruh lingkungan dan kebiasaan

Konteks percakapan Informan menjelaskan pengaruh lingkungan pergaulan sesama anggota IMKA terhadap penggunaan bahasa.

Kutipan wawancara : *“Saya cenderung menyesuaikan gaya dan bahasa dan kebiasaan teman-teman di IMKA.”*

Ujaran ini mengimplikasikan potensi alih kode interpersonal, yaitu peralihan bahasa untuk menyesuaikan dengan gaya teman di IMKA. Faktor utama adalah mitra tutur dan kebiasaan sosial kelompok, yang mendorong penutur beradaptasi demi harmoni interaksi di lingkungan mahasiswa perantau.

5. Identitas dan rasa kebersamaan

Konteks percakapan Informan menjelaskan apakah cara berbicara tersebut menjadi ciri khas Komunitas IMKA.

Kutipan wawancara : *“saya berbicara bahasa Karo karena menjadi ciri khas anggota IMKA dan IMKA merupakan perkumpulan mahasiswa satu suku.”*

Ujaran ini tidak menunjukkan alih kode dan campur kode, karena penutur secara konsisten memilih bahasa Karo sebagai ciri khas tanpa peralihan dan pencampuran ke bahasa Indonesia atau bahasa lain.

6. Perubahan dan penyesuaian bahasa

Konteks percakapan Informan menjelaskan perubahan bahasa berubah sejak bergabung dengan IMKA.

Kutipan wawancara : *“bahasa yang saya gunakan ketika bergabung di IMKA tidak berubah, ini dikarenakan sebelum bergabung di IMKA saya sudah mengerti bahasa Karo.”*

Ujaran ini mencerminkan pemilihan kode monolingual yang konsisten dalam konteks IMKA Arih Ersada Jambi, di mana kefasihan bawaan mempertahankan penggunaan bahasa Karo.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Bahasa merupakan sesuatu yang dijadikan dasar bagi seseorang untuk berkomunikasi. Bahasa digunakan oleh suatu anggota masyarakat untuk melakukan kerja sama, berinteraksi, dan juga untuk mengidentifikasi diri. Berdasarkan atas paparan sebelumnya, kita ketahui bahwa subjek utama dari dilakukannya penelitian ini Mahasiswa IMKA Arih Ersada di Provinsi Jambi. Dalam suatu tindak komunikasi, Anggota IMKA menunjukkan beberapa aspek kedwibahasaan yang mendasarinya untuk mengalihkan maupun mencampurkan kode dalam komunikasinya. Dalam komunikasi yang terjadi pada komunitas IMKA Arih Ersada ditemukan fenomena campur kode yang muncul dalam berbagai situasi percakapan antar anggota komunitas. Fenomena ini menunjukkan bahwa anggota komunitas tersebut merupakan masyarakat bilingual yang menggunakan lebih dari satu bahasa dalam interaksi sehari-hari.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai fenomena alih kode dan campur kode bahasa Karo pada komunitas IMKA Arih Ersada di Provinsi Jambi, terdapat beberapa saran yang dapat disampaikan oleh peneliti. Anggota komunitas IMKA Arih Ersada di Provinsi Jambi diharapkan agar tetap menjaga dan mempertahankan penggunaan bahasa Karo dalam berbagai kegiatan komunitas maupun dalam komunikasi sehari-hari. Upaya tersebut penting dilakukan

sebagai bentuk pelestarian bahasa daerah sekaligus sebagai sarana untuk mempertahankan identitas budaya masyarakat Karo, khususnya bagi generasi muda yang berada di perantauan.

DAFTAR PUSTAKA

- Austin, J. L. (1962). *How to do things with words*. Oxford University Press.
- Alwi, H., Dardjowidjojo, S., Lapoliwa, H., & Moeliono, A. M. (2003). *Tata bahasa baku bahasa Indonesia* (Edisi ke-3). Balai Pustaka.
- Bachri, B. S. (2010). Meyakinkan validitas data melalui triangulasi pada penelitian kualitatif. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 10(1), 46–62.
- Chaer, A. (2008). *Morfologi bahasa Indonesia (pendekatan proses)*. Rineka Cipta.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik: Perkenalan awal*. Rineka Cipta.
- Djarot, M. (2020). Campur kode dalam masyarakat multilingual. *Jurnal Linguistik Indonesia*, 38(2), 123–135.
- Fishman, J. A. (1972). *The sociology of language: An interdisciplinary social science approach to language in society*. Newbury House.
- Handini, D., & Mauluddya, R. (2023). Alih kode dan campur kode pada masyarakat Toba, Karo, dan Mandailing di Medan. *Jurnal Linguistik*, 15(1), 45–56.
- Holmes, J., & Wilson, N. (2017). *An introduction to sociolinguistics* (5th ed.). Routledge.
- Hymes, D. (1974). *Foundations in sociolinguistics: An ethnographic approach*. University of Pennsylvania Press.
- Julia. (2020). Campur kode dalam interaksi masyarakat bilingual. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 5(2), 67–78.
- Kridalaksana, H. (1984). *Kamus linguistik*. Gramedia.
- Labov, W. (1972). *Sociolinguistic patterns*. University of Pennsylvania Press.
- Muysken, P. (2000). *Bilingual speech: A typology of code-mixing*. Cambridge University Press.
- Nababan, P. W. J. (1993). *Sosiolinguistik: Suatu pengantar*. Gramedia Pustaka Utama.
- Nurhayati. (2001). *Pengantar linguistik*. Universitas Negeri Yogyakarta Press.
- Sihombing, R. (2021). Campur kode dalam komunikasi masyarakat multilingual. *Jurnal Ilmu Bahasa*, 12(1), 89–102.
- Spradley, J. P. (2016). *Participant observation*. Waveland Press.

Sugiyono. (2011). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.

Wardhaugh, R., & Fuller, J. M. (2015). *An introduction to sociolinguistics* (7th ed.). Wiley Blackwell.

Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). Sage Publications.